



SANGKULIRANG
MANGKALIHAT **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

KAWASAN KARST

SANGKULIRANG MANGKALIHAT



Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan
2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
2016

Kata Pengantar



Karst Sangkulirang - Mangkalihat merupakan kawasan karst seluas 1.8 juta hektar yang terletak di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Kawasan tersebut terdiri dari 9 gunung karst raksasa yang menjulang tinggi, namun yang spesifik dilindungi seluas 430.264,72 hektar (Peraturan Menteri ESDM No. 17 Tahun 2012 *juncto* Peraturan Gubernur Kalimantan Timur No. 67 Tahun 2012), yang terletak di Kecamatan Bengalon dan Kecamatan Sangkulirang (Kabupaten Kutai Timur), serta Kecamatan Kelay, Kecamatan Sambaliung, dan Kecamatan Tabalar (Kabupaten Berau), Provinsi Kalimantan Timur.

Kawasan Karst tersebut merupakan relung ekologis yang tangguh bagi *Bio-diversity*. Terdapat juga gua-gua pemukiman prasejarah, yang berdasarkan temuan ekofak dan artefaknya merupakan bukti populasi masa lalu sekitar 4.000 tahun yang lalu, berciri fisik Mongoloid, penutur bahasa Austronesia. Mereka adalah

bagian dari proses migrasi berdasarkan teori “Out of Taiwan”, yang akhirnya menurunkan populasi bangsa Indonesia saat ini, bahkan populasi yang ada di berbagai pulau di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada kawasan ini ditemukan situs gua-gua prasejarah, tidak kurang dari 40 gua yang tersebar secara lateral maupun vertikal. Penyebaran vertikal situs-situs tersebut menunjukkan fungsi: level rendah untuk gua hunian, penguburan dan situs bergambar; sedangkan level yang lebih tinggi untuk ruang ekspresi religi mereka, tidak kurang terdapat 1.975 lukisan cadas prasejarah, sebagian besar dalam warna merah. Gua-gua tersebut merupakan informasi utama dari populasi awal berciri Ras Mongoloid, penutur bahasa Austronesia.

Booklet yang dicetak ini merupakan ikhtisar kajian Delineasi Sangkulirang-Mangkalihat (BPCB Kalimantan Timur) tahun 2015 - 2016 yang dilengkapi dengan data-data pendukung dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian arkeologis terhadap beberapa gua yang ada di kawasan ini diperoleh temuan budaya berupa alat-alat batu serpih dan bilah, alat-alat tulang dan gerabah yang mempunyai slip merah menjadi ciri budaya lapita. Identifikasi terhadap ciri fisik rangka manusia dan hasil budayanya menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari populasi neolitik yang mengenalkan budaya pertanian, penjinakan binatang dan pembuatan gerabah yang menjadi populasi tertua di Indonesia.

Penerbitan *booklet* ini sebagai upaya pendukung kawasan Sangkulirang-Mangkalihat sebagai Warisan Alam dan Budaya Dunia. Semoga *booklet* ini juga menjadi sarana memperkenalkan dan mensosialisasikan potensi alam dan budaya kawasan Sangkulirang Mangkalihat kepada masyarakat umum yang luar biasa.

Kunjungi, lindungi, lestarikan Sangkulirang-Mangkalihat sebagai warisan budaya kita.

Samarinda, Oktober 2016
Kepala,

Drs. I Made Kusumajaya, M.Si



Booklet Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

Diterbitkan sebagai pendukung menjadi warisan
alam dan budaya dunia

Tim Penyusun

Penanggung Jawab :
Drs. I Made Kusumajaya, M.Si

Editor :
Drs. Budi Istiawan

Penyusun Materi :
Edy Gunawan, S.Hum

Penata Grafis :
Muhammad Subhan
Ahmad Rizki Zulfikar, S.Kom

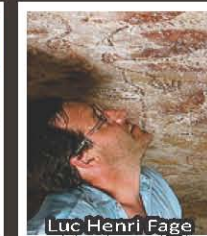
Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	4
Sejarah Penemuan	5
Potensi Karst	7
Bentang Alam dan	
Riwayat Penelitian	8
Perjalanan	14
Peta Sebaran Gua	15
Gua Tewet	19
Ceruk Tewet Atas	23
Gua Karim	25
Gua Pindi	31
Gua Te'et	36
Gua Tengkorak	43
Gua Kurang Tahu	47
Gua Thamrin	53
Gua Sahak	57
Gua Wanadri	63
Gua Jupri	70
Gua Saleh	74
Gua Ham	81
Gua Mardua	89
Gua Mengkuris	97
Gua Misnah	106
Gua Masri	109
Gua Bloyot	117
Gua Caipar	125
Gua Senen	131
Ceruk Banteng	135
Gua Akar Tabas	141
Gua Payau	147
Gua Bombei	149
Gua Kambing	153
Ceruk Turis	157
Gua Liang Sara	159
Gua Gojin	165
Gua Tebegang	169
Daftar Pustaka	173



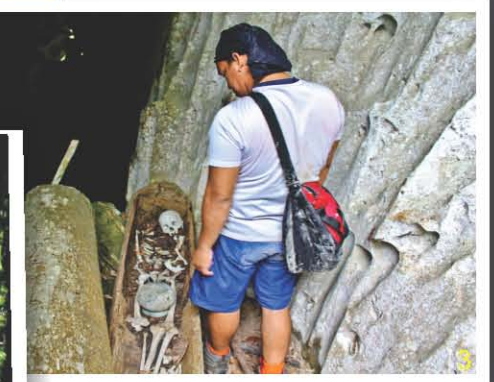
Sejarah Penemuan

Terkuaknya gambar cadas (*rock art*) di Kalimantan berawal dari ekspedisi Jean Michael Chazine dan Luc Henry Fage pada tahun 1994 dengan misi menemukan gua dengan gambar perahu di dalamnya. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan gambar cadas (*rock art*) di Gua Mardua. Mereka berdua menjadi pioner dalam penelusuran penelitian gua prasejarah di Kalimantan karena ketika itu belum ada yang secara khusus melakukan penelitian mengenai gambar cadas. Selanjutnya pada tahun 1995 mereka mengajak peneliti dari Indonesia, Dr. Pindi Setiawan bergabung dengan ekspedisi tersebut untuk menemukan gua-gua prasejarah di belantara Kalimantan. Dalam kurun waktu 10 tahun, mereka telah menemukan sedikitnya 30 gua yang memiliki lukisan gua. Ekspedisi mereka menjadi pembuka jalan bagi kegiatan penelitian dan pelestarian di bidang arkeologi yang dilakuan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Banjarmasin, Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, serta pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pelestarian kawasan alam dan budaya Sangkulirang-Mangkalihat.



POTENSI KARST

Kawasan Karst adalah suatu bentang alam yang didominasi oleh batu gamping (pelarutan batuan karbonat) yang memiliki ekosistem dinamis dan juga merupakan *reservoir* air yang sangat penting. Luasan kawasan karst di seluruh dunia ini mencapai sekitar 22 juta km² (sekitar 12 % dari permukaan bumi), yang menyediakan air untuk lebih dari 1 miliar orang di dunia. Kawasan karst merupakan sumberdaya alam yang tidak terbarukan (*non-renewable*), yang jika rusak tidak dapat dipulihkan (*unretrievable*) dan kawasan yang sangat peka untuk segala bentuk perubahan lingkungan. Keaneka ragaman hayati maupun nirhayati kawasan karst merupakan unsur penting penyusun keanekaan bumi (*geodiversity*).



1. Lansekap
2. Ketinting moda transportasi menuju lokasi
3. Lungun (penguburan sekunder)
4. Jalan kaki melewati hutan sebelum masuk ke perbukitan karst.



Bentang Alam Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat

Tiga aspek utama kawasan karst yang bernilai ilmiah, ekonomi, dan kemanusiaan, merupakan sendi-sendi strategis begitu penting sehingga pada 1997 International Union for Conservation of Nature (IUCN) mengukuhkan karst sebagai kawasan yang lingkungannya harus dilestarikan. Selain itu, saat ini kawasan karst juga diakui turut memainkan peran penting dalam siklus karbon dunia. Kawasan karst Berau – Kutim (Sangkulirang-Mangkalihat) merupakan bentang alam kompak dan tidak terpisahkan. Berada di 2 wilayah administrasi Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur, berdasarkan pendekatan DAS Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur total kawasan karst tersebut mencapai luasan 1,867,676 hektar. Kawasan tersebut merupakan hulu dari 5 sungai utama di Berau dan Kutai Timur, dan merupakan salah satu sumber air utama bagi masyarakat di hampir 100 desa dengan jumlah penduduk sekitar 105,000 jiwa.

Meliputi Gunung Kulat yang berbatasan antara Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutim, Gunung Nyapa, Gunung Tondoyan, Gunung Marang,

Gunung Gergaji, Gunung Beriun, Gunung Tutanumbo sampai ke Gunung Sekerat dan gunung-gunung batu kecil lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

Kawasan karst ini merupakan sumberdaya alam yang tidak terbarukan (*non-renewable*), yang jika rusak tidak dapat dipulihkan (*unretrievable*) dan kawasan yang sangat peka untuk segala bentuk perubahan lingkungan. Di dalam kawasan karst ini juga ditemukan benda-benda peninggalan arkeologis yang berumur puluhan ribu tahun. Penemuan gambar-gambar dalam gua (*rock art*) di Gunung Marang, memberikan prospek dan perspektif baru terhadap kajian distribusi gambar cadas yang lebih luas di Indonesia. Penemuan di atas dipelopori oleh Jean Michel Chazine melalui suatu Tim gabungan (CREDO, CNRS Maison Asia Pasifique Marseille, dan Kalimantanopre Prancis) yang dirintis sejak 1994, yang selanjutnya melibatkan Pusat kajian seni Rupa ITB dan Pusat Arkeologi Nasional.

Selanjutnya tim Survey The Nature Conservancy pada tahun 2008, tahun 2009 dan tahun 2011 melakukan survey di salah satu lokasi pada kawasan karst yaitu Gunung Beriun, juga berhasil mengidentifikasi bahwa di dalam kawasan tersebut merupakan habitat utama orangutan. Dari sisi ekonomi Kawasan Karst Berau – Kutim telah membuktikan sebagai penghasil utama dan penyumbang terbesar sarang burung walet alam di Kalimantan timur. Hasil panennya yang mencapai ton-tonan dalam setiap kali panen.

Beberapa gua yang terkenal sebagai penghasil sarang burung diantaranya adalah Gua Ranggasan, Gua Sedepan Marang, Gua Kulat, Gua Lubang Dunia dan lainnya. Nilai sarang burung di pasaran dunia yang mencapai ribuan dolar per-kilogramnya, sehingga kalau di manfaatkan dengan benar, maka potensi ekonomi yang dihasilkan dari sarang burung ini bisa mencapai ratusan miliar per tahunnya. Sayangnya, kawasan yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan manusia dan kaya akan keanekaragaman hayati ini belum banyak diketahui dan mendapatkan perhatian yang serius dari para pihak untuk pengelolaan dan perlindungannya karena kurangnya informasi mengenai kawasan ini. Beberapa aktifitas yang berpotensi menyebabkan *deforestasi* adalah perubahan lahan menjadi perkebunan sawit, pertambangan batu bara, pemukiman dan infrastrukturnya.



Selanjutnya Perpres No 3. Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan dalam pasal 45 ayat 5 menyebutkan bahwa kawasan karst Berau dan Kutim dikategorikan sebagai kawasan Cagar Alam geologi. Sebelumnya pada tahun 2000 kementerian ESDM dalam SK No. 1456 tahun 2000 memberikan pedoman tentang pengelolaan kawasan karst.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Pemerintah Kabupaten Berau, Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, Balai Konservasi Sumberdaya Alam Kalimantan Timur, The Nature Conservancy melakukan inisiatif untuk mulai membahas dan merencanakan pengelolaan kawasan karst ini. Sehingga diharapkan dapat diidentifikasi kawasan-kawasan karst mana saja yang akan diprioritaskan untuk dilakukan pengelolaan serta perlindungannya, Serta kawasan karst mana saja yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Dengan demikian ada kesepahaman bersama lintas kabupaten dan lintas para pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan pengelolaan kawasan karst ini.



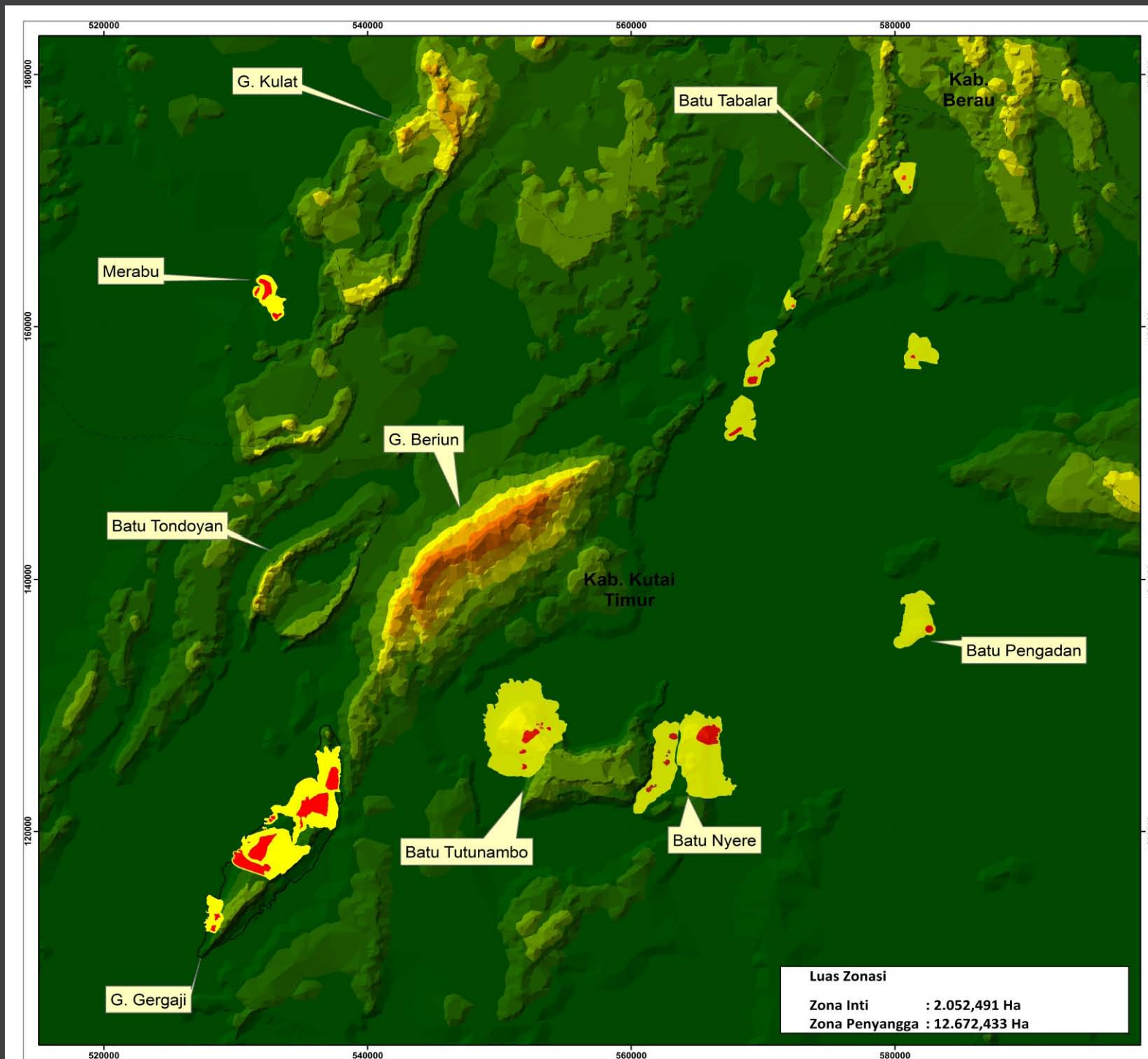


PERJALANAN

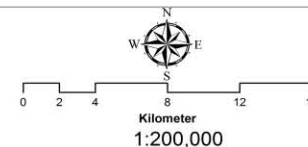
Gunung Batu (sebutan masyarakat untuk menyebut bukit-bukit karst) sebenarnya terletak tidak jauh dari jalur lintas yang sejak dulu digunakan masyarakat Dayak-Basap dan Kutai-Bengalon. Masyarakat lokal biasa ke gunung batu untuk mencari sarang burung walet dan kayu gaharu.

Perjalanan dapat ditempuh melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan roda empat, roda dua, menyusuri sungai dengan *ketinting* (perahu tradisional), hingga berjalan kaki selama berjam-jam hingga beberapa hari. Hal ini dikarenakan medan dan jarak antara gua dan bukit sangat beragam.

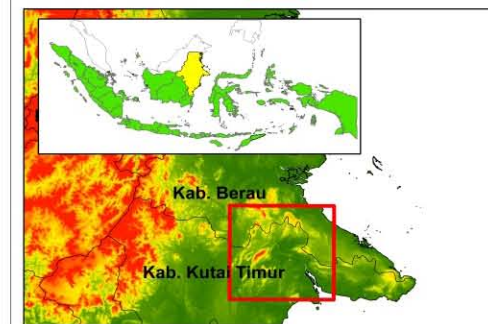
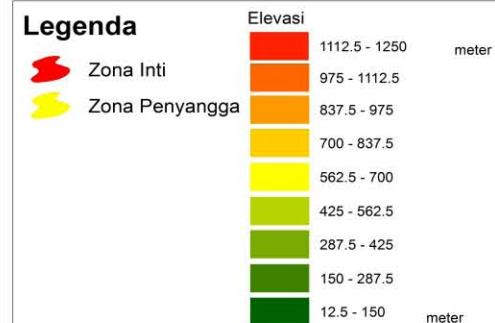




**PETA DELINEASI KAWASAN KARST
SANGKULIRANG MANGKALIHAT
KABUPATEN KUTAI TIMUR & KABUPATEN BERAU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**



Legenda



Dibuat Oleh:
Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Sumber :

1. Hasil Observasi Tim Delineasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat Tahun 2015 & 2016
2. Peta Kawasan Lindung Geologi RTRW Kutai Timur Tahun 2016
3. DEM SRTM

Proyeksi Lokal : UTM Zona 50N
Datum Unit : WGS 84
Grid Unit X-Y (Interval 20.000 m)

Pengolah:
Valentinus Triwijaya Atmoko, S.S



SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

LANSEKAP GUNUNG GERGAJI



CERUK TEWET

Ceruk Tewet berada di kompleks gunung Batu Gergaji, sebelah selatan gunung Batu Raya dan sebelah barat Sungai Jele (anak Sungai Bengalon).





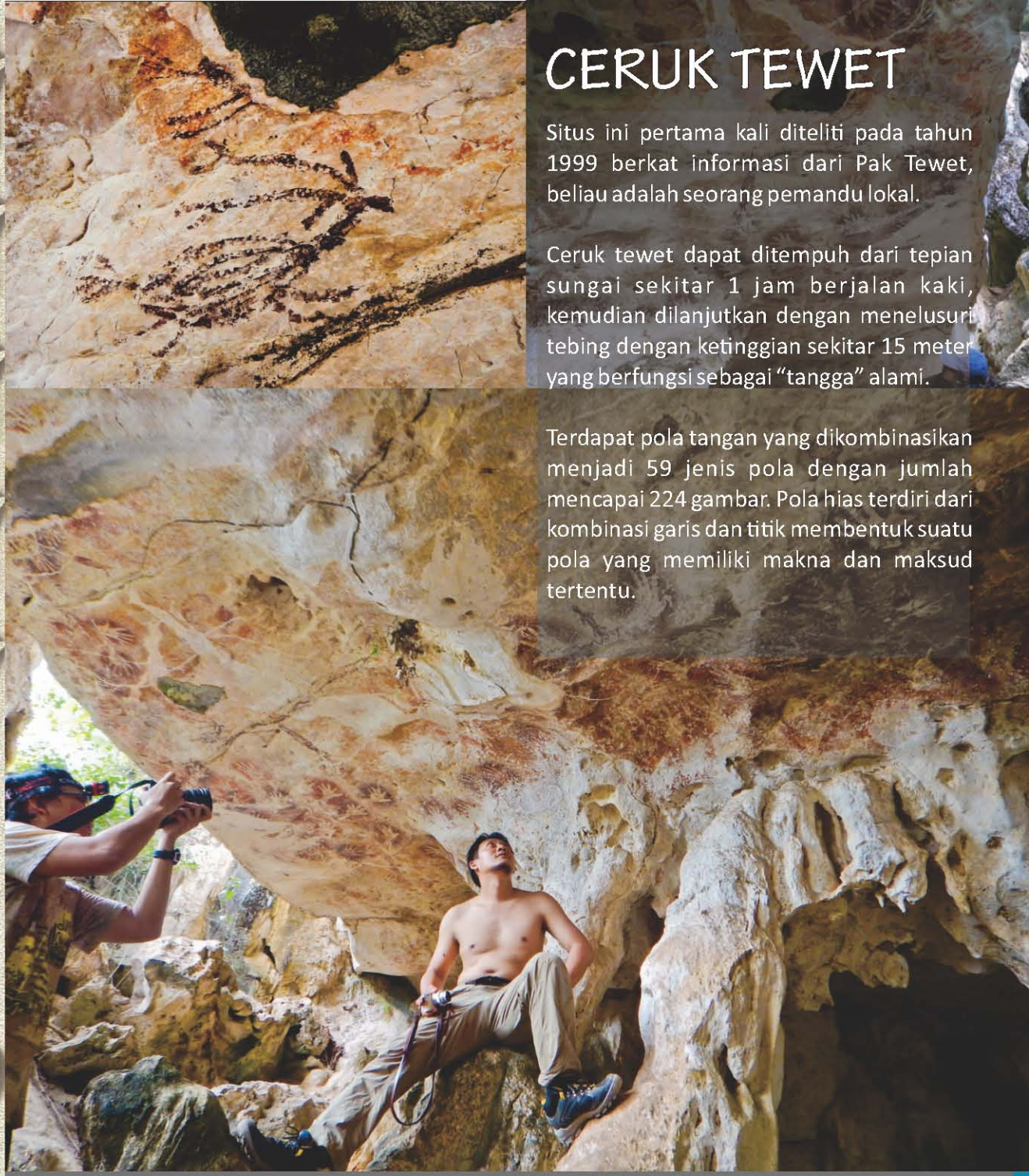
TANGAN DIHIAS

CERUK TEWET

Situs ini pertama kali diteliti pada tahun 1999 berkat informasi dari Pak Tewet, beliau adalah seorang pemandu lokal.

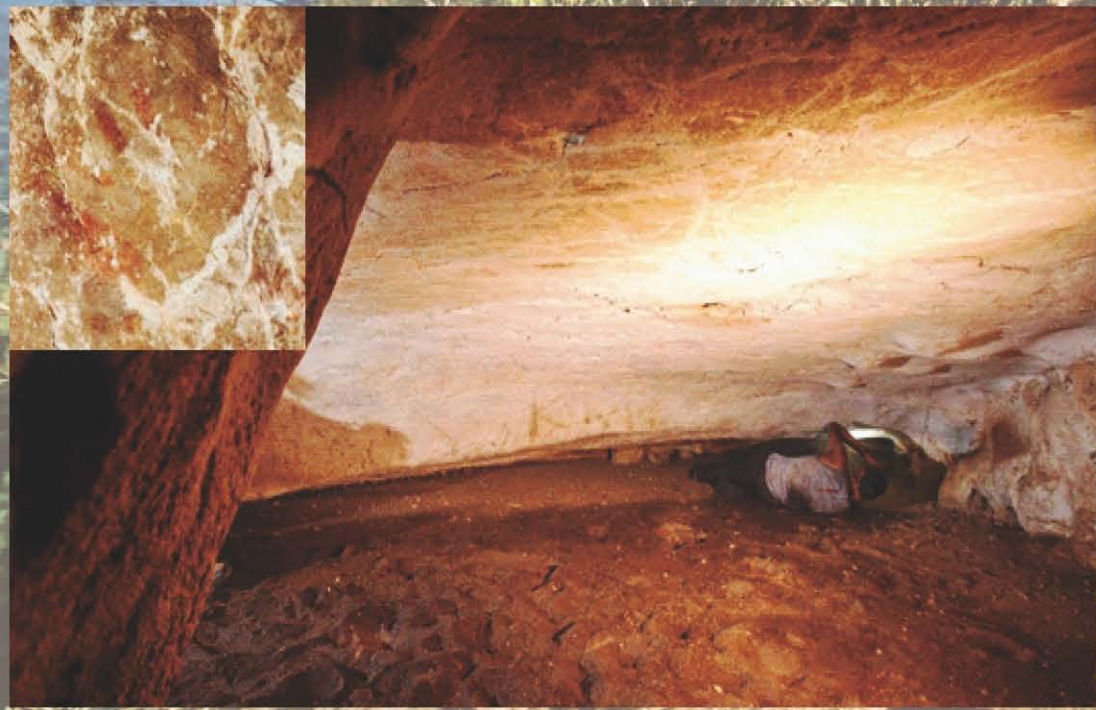
Ceruk tewet dapat ditempuh dari tepian sungai sekitar 1 jam berjalan kaki, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri tebing dengan ketinggian sekitar 15 meter yang berfungsi sebagai "tangga" alami.

Terdapat pola tangan yang dikombinasikan menjadi 59 jenis pola dengan jumlah mencapai 224 gambar. Pola hias terdiri dari kombinasi garis dan titik membentuk suatu pola yang memiliki makna dan maksud tertentu.



CERUK TEWET ATAS

Ceruk Tewet Atas terletak sekitar 8 (delapan) meter di atas gua Tewet, berupa ceruk dengan kondisi langit-langit gua yang miring ke arah lantai dengan lebar mulut gua 12,3 meter dan tinggi mulut gua 6,2 meter. Keletakan temuan gambar cadas yang tersisa hanya pada tempat atau langit-langit rendah dan lebih dekat pada permukaan batu, pada dinding selatan gambar cukup terlindung sehingga bisa bertahan.





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

PANJAT TEBING

Sungai Marang, Bengalon

CERUK KARIM

Ceruk Karim ditemukan tahun 2001, dapat dicapai dengan mendaki sekitar 1 jam perjalanan dengan medan kontur yang memiliki kemiringan 30 - 45 derajat. Ceruk Karim berada di sebelah utara dari Gua Tewet. Situs ini lebih tinggi posisinya daripada Gua Tewet, yaitu pada ketinggian 220 mdpl.



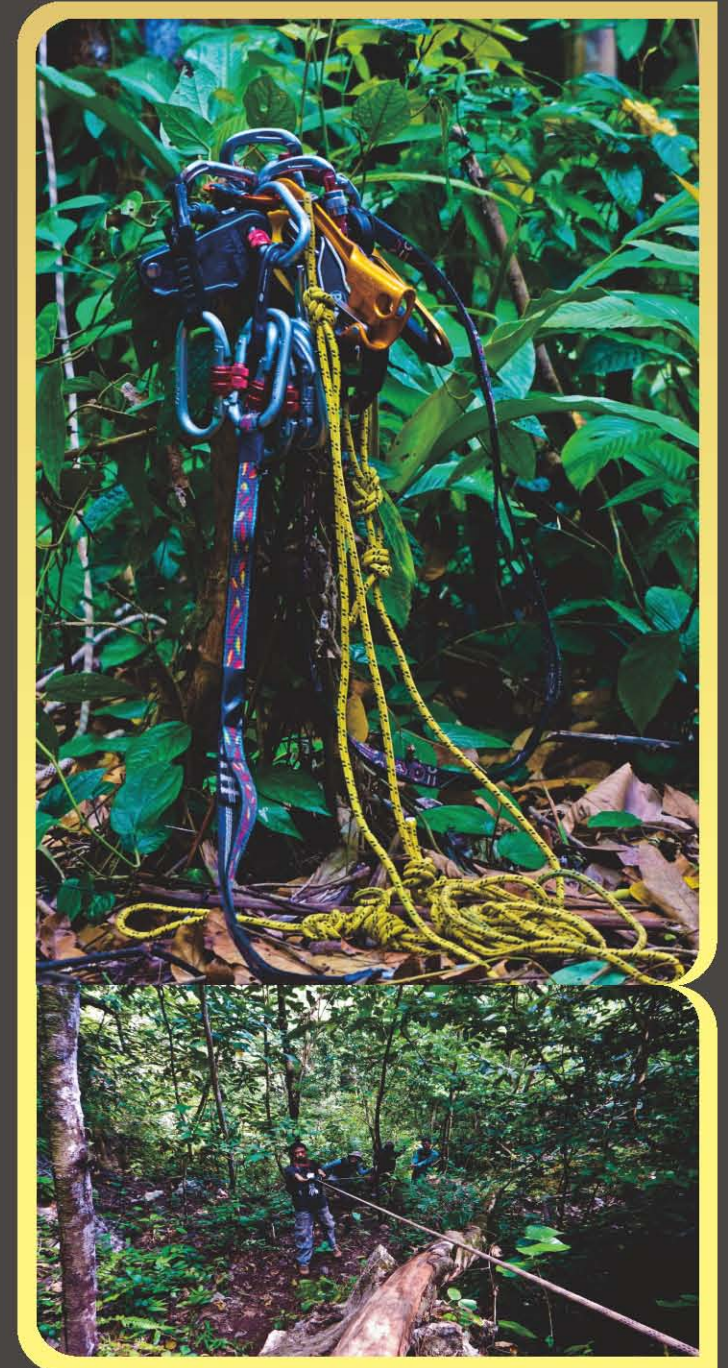
CERUK KARIM

Varian gambar yang ditemukan berupa gambar tangan, gambar menyerupai sarang lebah dan gambar hewan Tapir. Gambar menyerupai Sarang Lebah diketahui sangat umum digambarkan pada gua-gua yang ada di dunia yang menunjukkan aktifitas dalam mata pencaharian dengan meramu hasil hutan. Gambar Tapir yang diketahui telah punah sejak 6.000 tahun yang lalu di hutan Kalimantan, mengindikasikan bahwa pernah ada hewan tersebut di kawasan ini.



GUA PINDI

Gua Pindi tampaknya pernah menjadi gua yang penting, karena posisinya yang langsung menghadap sungai. Lantainya juga tampak rata dan kering, sayangnya saat ini lantai gua hampir seluruhnya tertimbun oleh reruntuhan. Gambar yang tersisa hanyalah bentuk antropomorfik di dinding dekat mulut gua.







SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

GUA TEET

Kawasan Gunung Gergaji



GUA TEET

Beberapa gambar menyerupai manusia yang sedang berdiri, dilengkapi dengan hiasan pada pinggang menyerupai pedang atau parang (Mandau Dayak) dilengkapi dengan gagang melengkung, serta tangan kanan memegang senjata berupa tombak atau lembing.





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

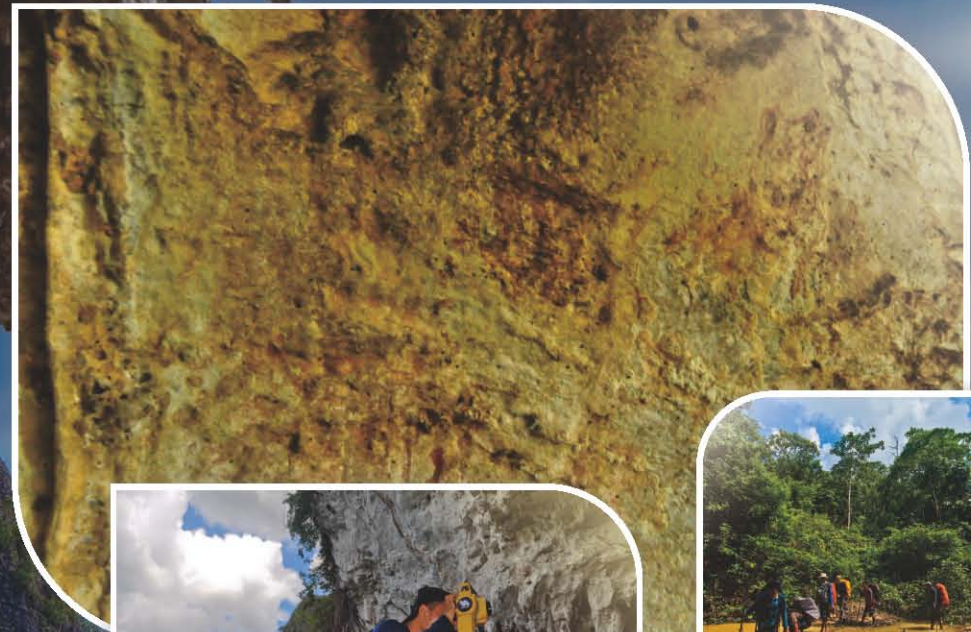
SUNGAI JELE

Bengalon, Kutai Timur

GUA TENGKORAK

Dari hasil penelitian melalui pembukaan 3 (tiga) buah kotak lubang uji pada tahun 2003 membuktikan bahwa gua ini mempunyai indikasi sebagai tempat hunian manusia pada masa lalu. Bukti-bukti temuan tersebut antara lain berupa beberapa artefak litik, fragmen tembikar (gerabah), beberapa gigi manusia, tulang-tulang binatang, kerang dan arang (abu bekas pembakaran) yang didapatkan pada kedalaman sekitar 1 meter dari permukaan tanah. Bukti temuan sisa-sisa kehidupan manusia serta adanya gambar cadas di Gua Tengkorak menunjukkan bahwa gua tersebut pernah menjadi tempat bermukim manusia pada masa lalu. Dari sisa-sisa sampah makanan seperti tulang hewan dan tumpukan moluska, menggambarkan pola makan kelompok pemburu-peramu.

Gua ini juga dihuni atau menjadi tempat kubur manusia prasejarah. Selain itu, jejak tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Tengkorak berupa lukisan cap tangan yang terdapat di dinding dan langit-langit gua. Kondisi imaji-imaji di gua Tengkorak pada umumnya berupa tera-tangan dengan kondisi sangat tipis dan rusak.

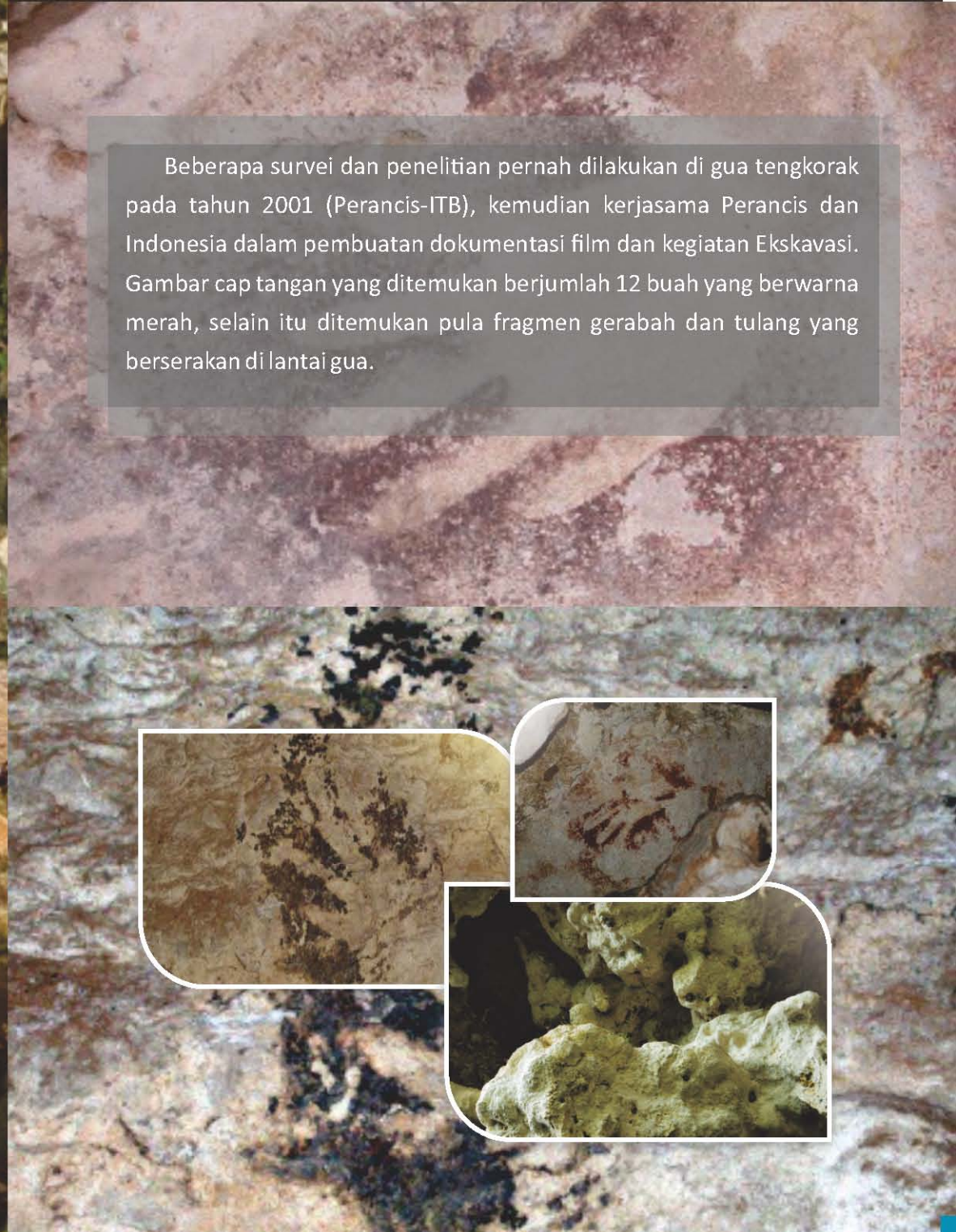




Gua Tengkorak situs hunian yang penting, tarikh karbonnya 11.750 tahun lalu. Selain sampah makanan dan alat batu, juga ditemukan sejumlah gambar di dinding dan plafonnya. Foto : Chazine, 2002.

Dokumentasi: Kalimanthrope

Beberapa survei dan penelitian pernah dilakukan di gua tengkorak pada tahun 2001 (Perancis-ITB), kemudian kerjasama Perancis dan Indonesia dalam pembuatan dokumentasi film dan kegiatan Ekskavasi. Gambar cap tangan yang ditemukan berjumlah 12 buah yang berwarna merah, selain itu ditemukan pula fragmen gerabah dan tulang yang berserakan di lantai gua.



GUA KURANG TAHU

Gua Kurang Tahu ditemukan tahun 2001, atas informasi dari seorang penjaga gua sarang. Lokasinya dapat dicapai dalam waktu 1 jam berjalan dari gua Akim (Kebobo) ke arah timur puncak gunung Gergaji. Perjalanan menuju gua akan menjumpai tebing dengan kemiringan sekitar 70°-80° menuju ke mulut gua Kurang Tahu. Tinggi mulut gua Kurang Tahu sekitar 30 meter dari kolam yang ada didasar kaki gua. Tebingnya terdapat banyak rekahan batu dan akar pohon. Lorong gua mempunyai panjang 10 meter sejajar dengan arah sungai Marang (utara-selatan).





CONSINA
The outdoor lifestyle



**SANGKULIRANG
MANGKALIHAT KARST NATURAL &
CULTURAL HERITAGE**
Preparing World Heritage Nominations

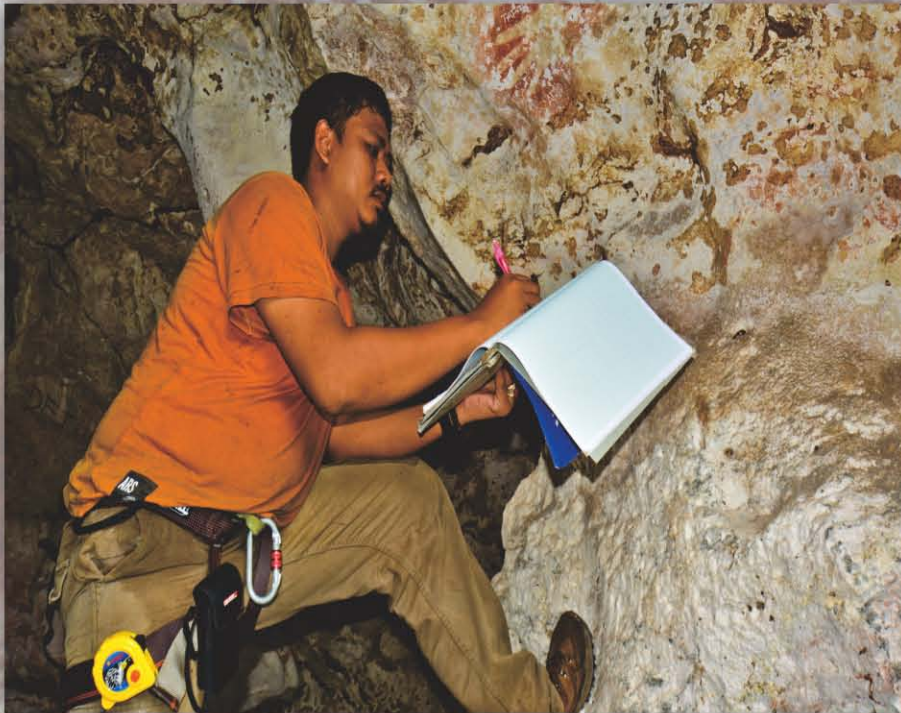
Kegiatan Peserta Delineasi ANALISIS DATA

Kegiatan Delineasi2
Kawasan Karst
Sangkulirang Mangkalihat
Dalam Rangka Persiapan
Menjadi Warisan Dunia

BPCB Kalimantan, 9 Mei - 5 Juni 2016

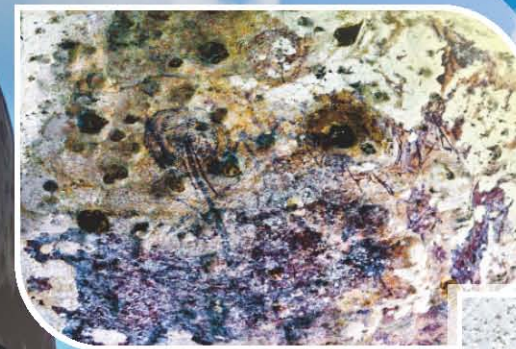
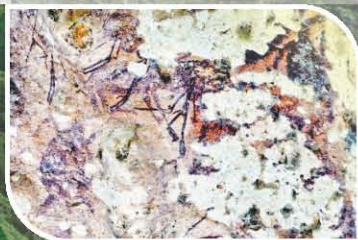
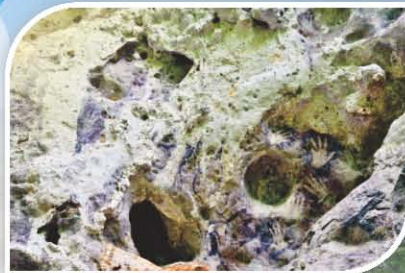
GUA KURANG TAHU

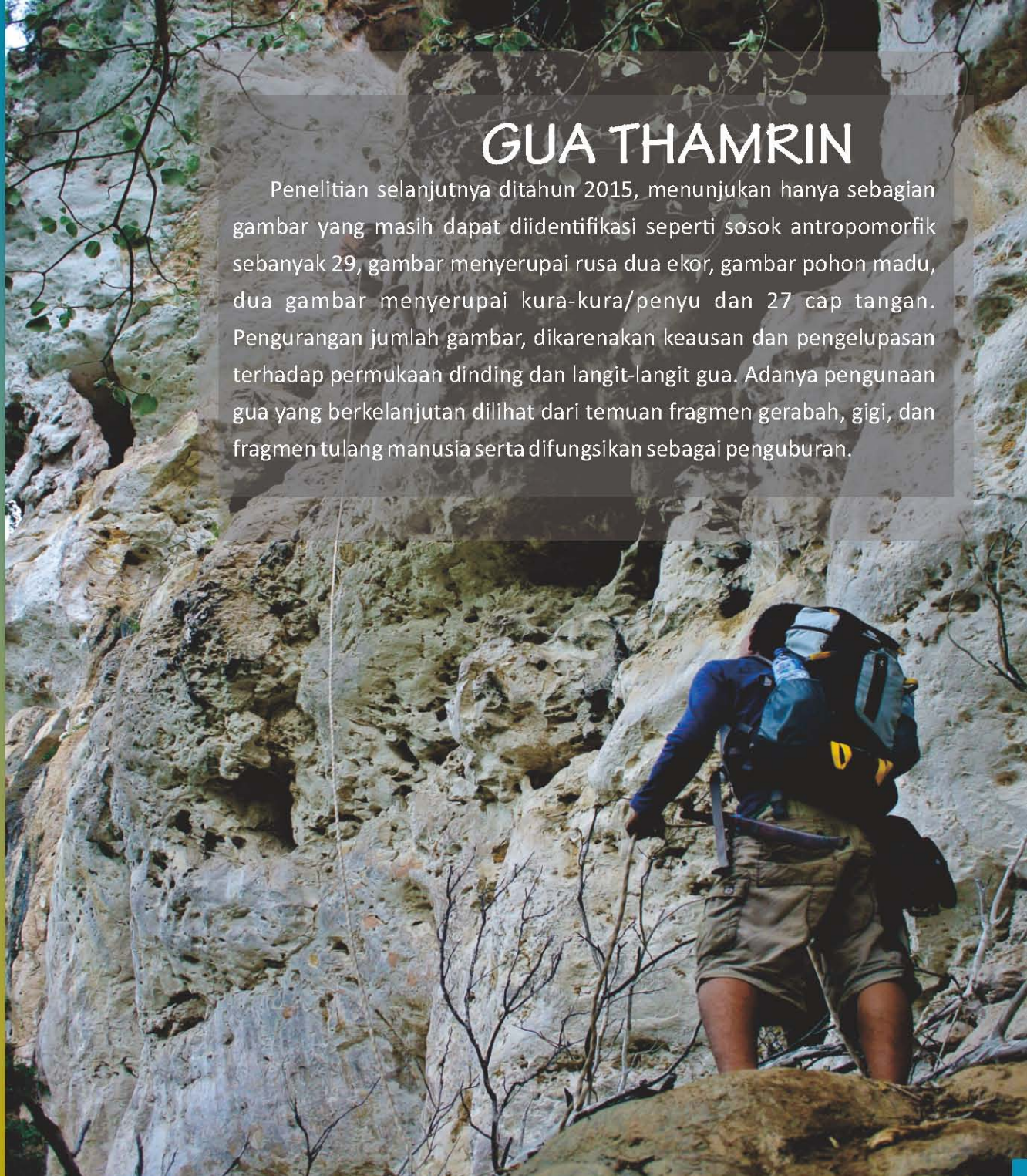
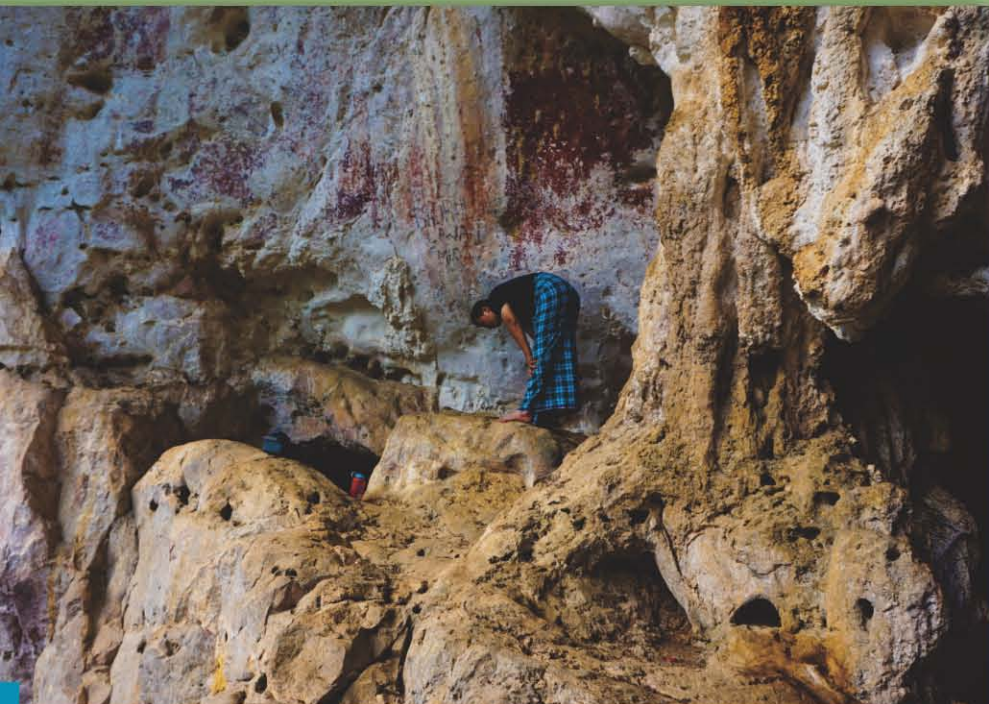
Gua Kurang Tahu berada di puncak menara karst, dan di kakinya ada kolam karst yang berair sepanjang tahun. Kolam ini menjadi sumber air minum bagi para penjaga (3 orang) yang gua sarangnya terletak 20 menit ke timur dari kaki menara Kurang Tahu. Tinggi mulut gua Kurang Tahu sekitar 30 meter dari kolam. Perjalanan menuju gua akan menjumpai tebing dengan kemiringan sekitar 70° - 80° menuju ke mulut gua Kurang Tahu. Tebingnya banyak rekahan dan akar pohon. Jalur ke gua ini memang harus memanjat, sehingga tampaknya gua ini adalah gua khusus bukan untuk semua anggota kelompok manusia prasejarah. Lorong gua mempunyai panjang 10 meter sejajar dengan arah sungai Marang (utara-selatan).



GUA THAMRIN

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan (Fage, 2011:121) di dinding gua terdapat 41 sosok yang menyerupai antropomorfik, delapan gambar menyerupai rusa, satu gambar menyerupai babi hutan, satu sosok yang menyerupai zoomorfik dan beberapa gambar geometris. Selain itu ditemukan pula 87 cap tangan, terdiri dari 23 cap tangan kanan dengan 5 diantaranya memiliki motif dan 36 cap tangan kanan dengan 10 memiliki motif. Ada juga lima gambar figur antropomorfik bertopi dengan dua ekor rusa dan bentuk geometris besar (spiral atau lingkaran konsentris).



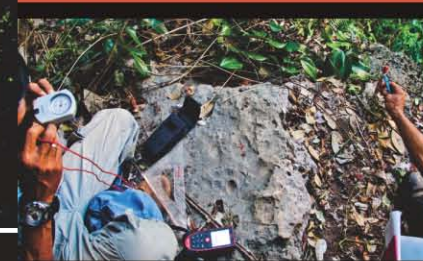


GUA THAMRIN

Penelitian selanjutnya ditahun 2015, menunjukan hanya sebagian gambar yang masih dapat diidentifikasi seperti sosok antropomorfik sebanyak 29, gambar menyerupai rusa dua ekor, gambar pohon madu, dua gambar menyerupai kura-kura/penyu dan 27 cap tangan. Pengurangan jumlah gambar, dikarenakan keausan dan pengelupasan terhadap permukaan dinding dan langit-langit gua. Adanya penggunaan gua yang berkelanjutan dilihat dari temuan fragmen gerabah, gigi, dan fragmen tulang manusia serta difungsikan sebagai penguburan.

GUA SAHAK

Gua Sahak ditempuh dari Gua Jupri dengan mengikuti jalan setapak yang menuju Ilas Kenceng. Arahnya berarti ke Utara dengan lama perjalanan sekitar 1 jam. Di depan Gua Sahak mengalir sungai kecil yang berair sangat jernih sehingga sangat baik untuk berkemah. Gua Sahak bersama dengan Gua Jupri berada di tebing sisi Timur Batu Raya. Disana juga terdapat Gua Saleh dan Gua Ham yang posisinya lebih di atasnya. Gua Sahak memiliki gambar prasejarah dengan jumlah 171 cap tangan berwarna merah.





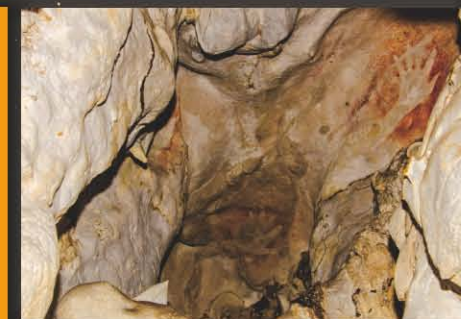
SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

BENDA TEMUAN Gua Sahak





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

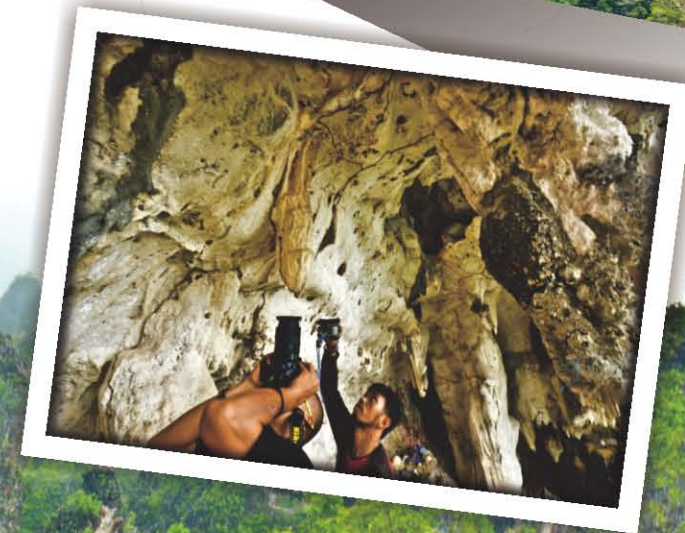
Preparing World Heritage Nominations

GUA THAMRIN

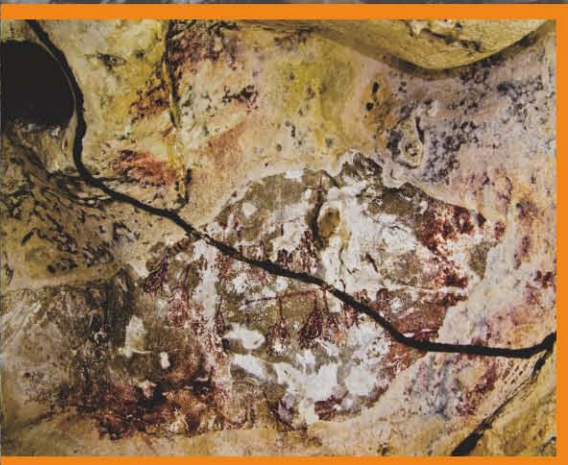
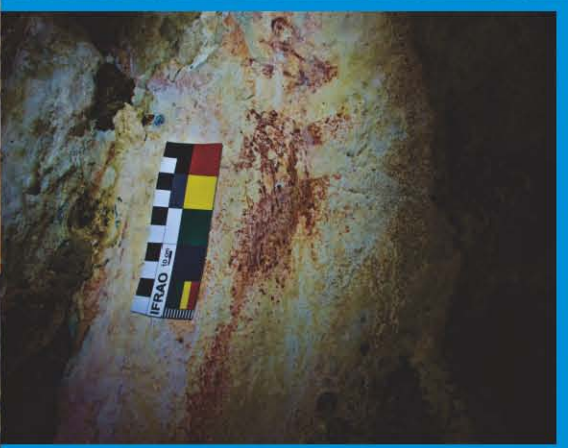
Kawasan Gunung Gergaji

GUA WANADRI

Daerahnya dikelilingi bukit-bukit karst. Setelah itu mendaki lereng yang cukup terjal dan tiba di tanah yang datar. Perjalanan berikutnya cukup berbatu di antara dua tebing dengan daerah yang tetap mendaki dan tiba di area yang ditumbuhi tanaman pakis. Gua Wanadri berada di tebing sebuah bukit yang bernama Gunung Kristal.



Lokasi Gua berada di ketinggian 180 meter dari dataran di kaki bukit. Sebelum tiba di mulut Gua harus melalui lereng yang hampir mencapai 90° setinggi 6 meter. Gambar dari Gua Wanadri berupa cap tangan berjumlah 32 buah, gambar geometris dan gambar menyerupai sarang tawon.







GUA JUPRI

Gua Jupri ditemukan Tahun 2002. Gua ini berada di tepian tegalan karst puncak Batu Gergaji. Tegalan ini di musim kemarau hanya berupa kolam karst, namun di museum hujan bisa membanjiri seluruh tegalan. Bila tegalan banjir, maka gua sungai yang berada di kaki barat Batu-Gergaji pun ikut banjir. Gua Jupri mempunyai gambar rusa yang mirip dengan gua Thamrin.



GUA JUPRI



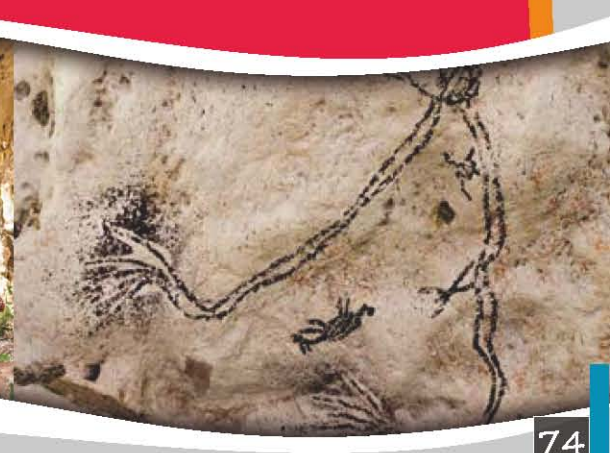
Gambar prasejarah pada jumlahnya cukup banyak, yaitu 122 buah. Terbagi menjadi lukisan dalam satu panel berjumlah 58 buah dan lepasan berjumlah 64 buah. Gambar berupa geometris berwarna hitam, 13 figur manusia yang salah satunya sedang berburu rusa dengan anak panah tertancap pada rusa, 14 gambar fauna antara lain rusa dan babi, 14 garis geometris, lima gambar flora, satu bentuk setengah lingkaran, dan 4 cap tangan dari tangan kanan atau kiri.



GUA Saleh / Jeriji

Eksplorasi gua pertama kali pada tahun 1997 oleh Pindi Setiawan bersama dengan bapak Saleh dan Tamrin. Penelitian selanjutnya pada tahun 1998 oleh Luc-Henri Fage, Jean-Michel Chazine yang didampingi Pindi Setiawan yang kemudian memberi nama situs tersebut dengan sebutan Gua Saleh / Jeriji.

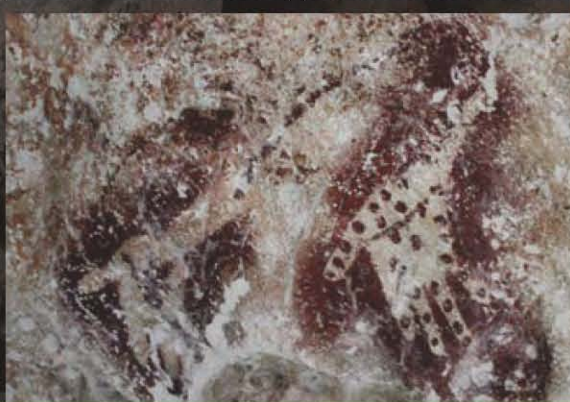
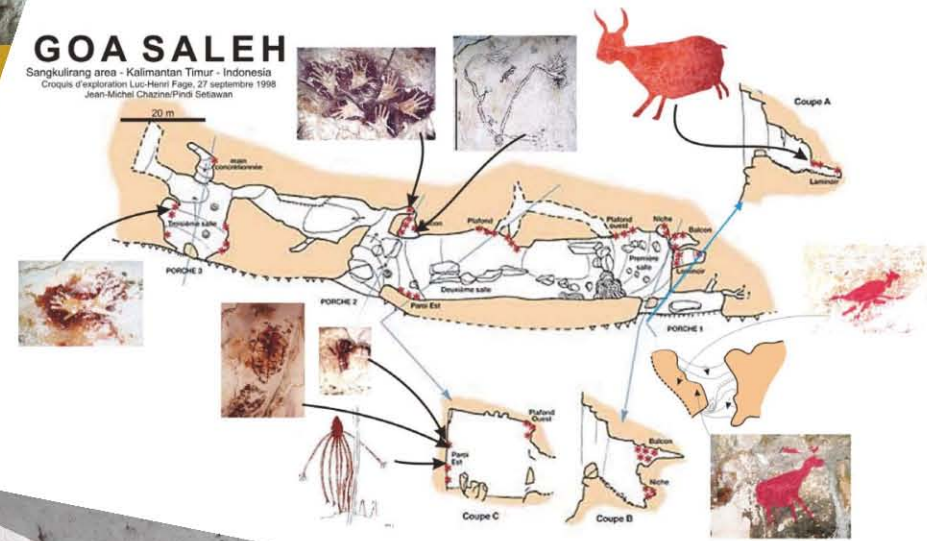
Gambar yang ditemukan bervariasi seperti, cap tangan yang berjumlah 284, gambar fauna (rusa dan banteng), geometris dan gambar *track* (jalur) perburuan.



Peta gua Saléh dan posisi gambar di dalam ruang gua. Gambar ditempatkan di dinding dan plafon. Tampaknya dulu gua ini dipenuhi oleh banyak imaji, namun sekarang sudah banyak yang bias.

GOA SALEH

Sangkulirang area - Kalimantan Timur - Indonesia
Croquis d'exploration Luc-Henri Page, 27 septembre 1998
Jean-Michel Chaboud/Pons Sotawan







SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

**NATURAL &
CULTURAL HERITAGE**

Preparing World Heritage Nominations

GUA HAM

Kawasan Gunung Gergaji

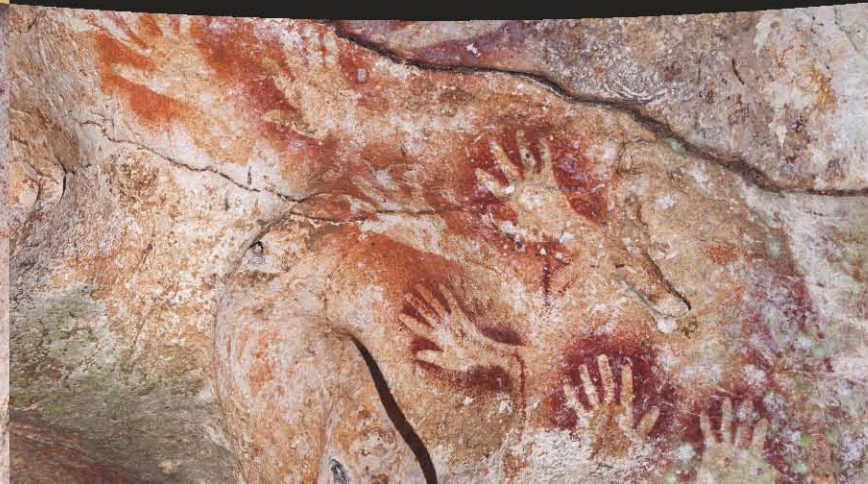
GUA HAM

Gua Ham berada sekitar 2 km di sebelah selatan Gua Saleh. Gua dengan ketinggian 190 mdpl ini ditemukan pada tahun 2001 oleh tim peneliti. Gua yang pada awalnya bernama Gua Terusan ini diubah namanya menjadi Gua Ham untuk menghormati pemandu lokal yang bernama Ham.



GUA HAM

Gua ini relatif datar dan kering. Gambar yang ada di Gua Ham didominasi oleh cap tangan, salah satu yang menarik adalah gambar cap tangan yang berjejer di dinding gua. Gambar cap tangan yang ada di gua ini diperkirakan berjumlah lebih dari 370 buah. Selain cap tangan, terdapat juga gambar fauna berupa trenggiling dan ikan.





LANSEKAP ARA RAYA



GUA MARDUA



Gua Mardua merupakan gua tebing yang terletak pada dinding perbukitan karst (gunung batu) dengan ketinggian sekitar 50 meter dari permukaan tanah atau 130 meter dari permukaan laut (dpl). Untuk mencapai gua tersebut harus mendaki jalan setapak yang cukup terjal (sekitar 80°) dan menembus hutan semak belukar. Secara morfologis, Gua Mardua mempunyai bentuk memanjang dengan ukuran lebar halaman 3 meter dan panjang sekitar 42 meter serta mempunyai 2 lorong ke arah dalam.

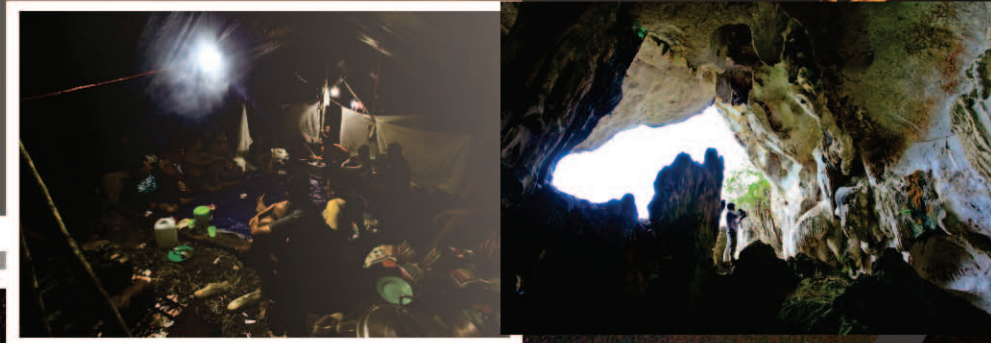
Jejak tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Mardua berupa gambar-gambar telapak tangan berwarna merah (9 buah), gambar pohon berwarna merah (1 buah), gambar-gambar hewan (hewan melata dan laba-laba) berwarna merah 4 buah. Seluruh gambar-gambar berwarna merah (dibuat dari bahan pewarna hematit) ini terletak di dinding pintu gua, berjajar dari utara - selatan (menghadap ke timur) dengan tinggi antara 4 - 5 meter dari lantai gua. Selain itu, di gua ini juga ditemukan sekitar 20 jenis gambar perahu yang mirip perahu neolitik Austronesia dan perahu uap dengan warna hitam (dari bahan).



GUA MARDUA

Jejak tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Mardua berupa gambar-gambar telapak tangan berwarna merah (9 buah), gambar pohon berwarna merah (1 buah), gambar-gambar hewan (hewan melata dan laba-laba) berwarna merah 4 buah. Seluruh gambar-gambar berwarna merah (dibuat dari bahan pewarna hematit) ini terletak di dinding pintu gua, berjajar dari utara - selatan (menghadap ke timur) dengan tinggi antara 4 - 5 meter dari lantai gua. Selain itu, di gua ini juga ditemukan sekitar 20 jenis gambar perahu yang mirip perahu neolitik Austronesia dan perahu uap dengan warna hitam (dari bahan).

Aktifitas Pemetaan Gua





Gua Mengkuris

Gua Mangkuris atau juga disebut sebagai Gua Tapak Tangan, berada pada bentangan bukit yang diberi nama “Gunung Mizerman” dengan ketinggian 56 meter di atas permukaan laut. Selain mempunyai bentukan lahan karst, daerah Gua Mangkuris mempunyai bentukan lahan fluvial yang ditandai dengan adanya “DAS” (Daerah Aliran Sungai).



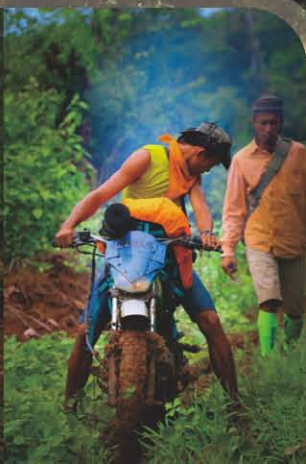
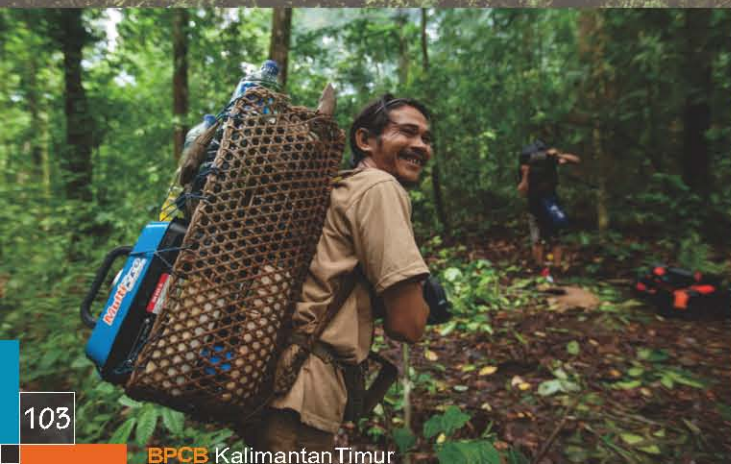
Gua Mengkuris

Gambar pada gua Mengkuris adalah cap tangan dan gambar geometris, manusia kangkang, gambar babi dan gambar yang menyerupai rusa. Selain itu juga ditemukan fragmen gerabah yang sudah tidak insitu dan cangkang moluska.



Gua Mengkuris





Gua Misnah

Penamaan Gua Misnah diberikan oleh seorang petani walet yang bernama Bapak Masri, sesuai dengan nama anaknya yang bernama Misnah. Gua Misnah memiliki gambar cap telapak tangan dengan jumlah 41 berwarna merah dan satu gambar yang menyerupai fauna berwarna merah.



Gua Misnah

Gua Misnah memiliki 2 buah mulut gua yang dipisahkan oleh sebuah pilar, berikut rincian ukurannya: lebar mulut gua pertama 2,5 m dengan tinggi 5 m dan lebar mulut gua kedua 50 cm dengan tinggi mulut gua kedua 3 m. Morfologi Lubang Misnah tidak luas, panjang lubang (gua) diukur dari mulut gua sekitar 8 m dan lebar sekitar 6 m, dengan orientasi menghadap ke arah tenggara. Gua Misnah memiliki 2 lantai, lantai pertama memiliki tinggi langit-langit sekitar 3 meter. Kondisi permukaan lantai pertama rata dan berpasir. Lantai kedua memiliki tinggi langit-langit sekitar 2 meter, permukaan lantai dua sempit dan bergelombang.



GUA MASRI

Gua Masri pernah digunakan sebagai tempat penguburan pada masa lalu. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tulang-tulang manusia pada sisi utara ruang pertama. Tinggalan arkeologis pada Gua Masri I berupa gambar telapak tangan yang secara keseluruhan berwarna merah dan tersebar pada dinding gua dengan jumlah 36 gambar telapak tangan. Selain temuan tersebut, terdapat pula beberapa artefak batu berupa serpih yang tersebar pada permukaan lantai dan fragmen gerabah yang ditemukan pada celah batu karst dengan sisa pembakaran pada bagian badan (jelaga), tulang/tengkorak ditemukan pada sisi kiri gua (tengkorak kepala dan persendian) serta moluska yang telah mengkristal dan tersedimentasi.



Gua Masri II memiliki gambar cap tangan sebanyak 93 buah, gambar cap tangan berada di dinding kiri dan kanan gua. Cap tangan di gua ini memiliki bentuk yang unik yang disebut "tritunggal" yakni dua telapak bertolak belakang seperti sayap burung dan tangan tegak lurus di atasnya, serta dua tangan yang saling berhubungan.



GUA MASRI



ANALISIS TEMUAN GERABAH





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

DANAU NYADENG

Kawasan Karst Merabu



Situasi perjalanan menuju situs Gua Bloyot

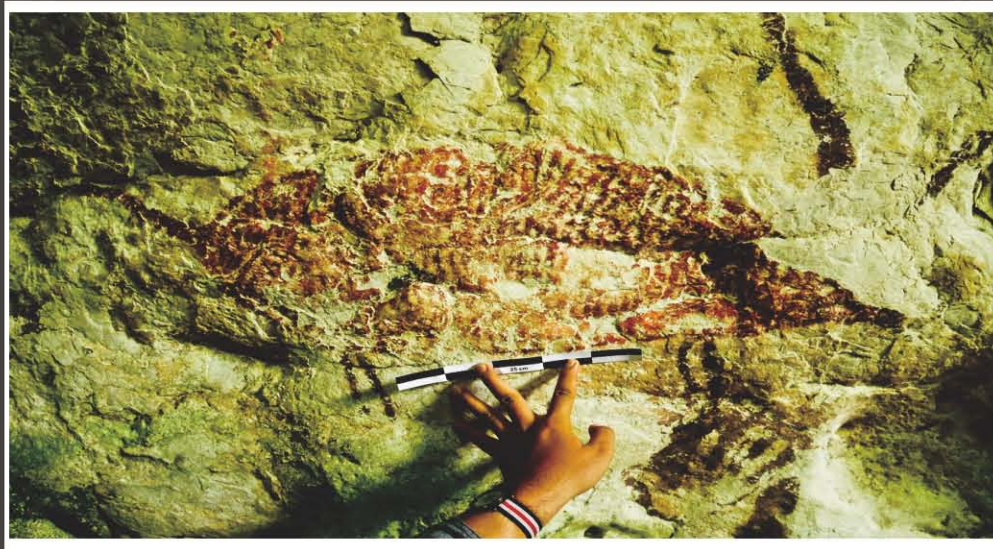
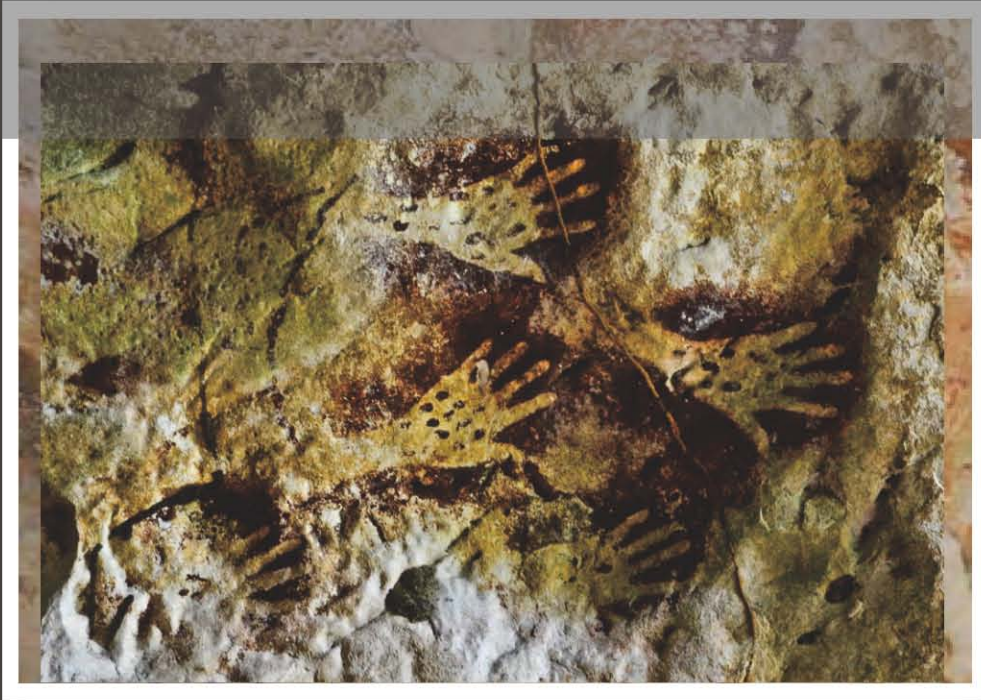
Papan ucapan selamat datang di situs Gua Bloyot



GUA BLOYOT

Gua Bloyot termasuk dalam kompleks Batu Kulat yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Berau. Gua ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 1,5 – 2 jam dari Desa Merabu. Gua Bloyot merupakan situs yang cukup luas. Lantainya rata dan mempunyai bidang cadas yang memungkinkan digambar. Situs ini mempunyai tinggi sekitar 8 meter, merupakan gua tembus, dan lorongnya searah dengan aliran Sungai Lesan.





Gambar tangan yang ada di Gua Bloyot memiliki variasi yang sama dengan gambar di kompleks Batu Gergaji. Perbedaan menyolok adalah gambar fauna. Babi tampaknya menjadi fauna yang lebih penting, bukan rusa seperti di situs lain. Babi digambarkan mempunyai sungut yang panjang, cara penggambaran ini biasanya terkait dengan budaya samanik. Pada dinding terdapat gambar *géko* yang diberi corak dibadannya, jarinya 3 buah meruncing mirip dengan penggambaran *géko* lain di Gua Téwét dan Gua Mardua.

GUA BLOYOT





MEMBUAT SKETSA



CAMP GUA CAIPAR



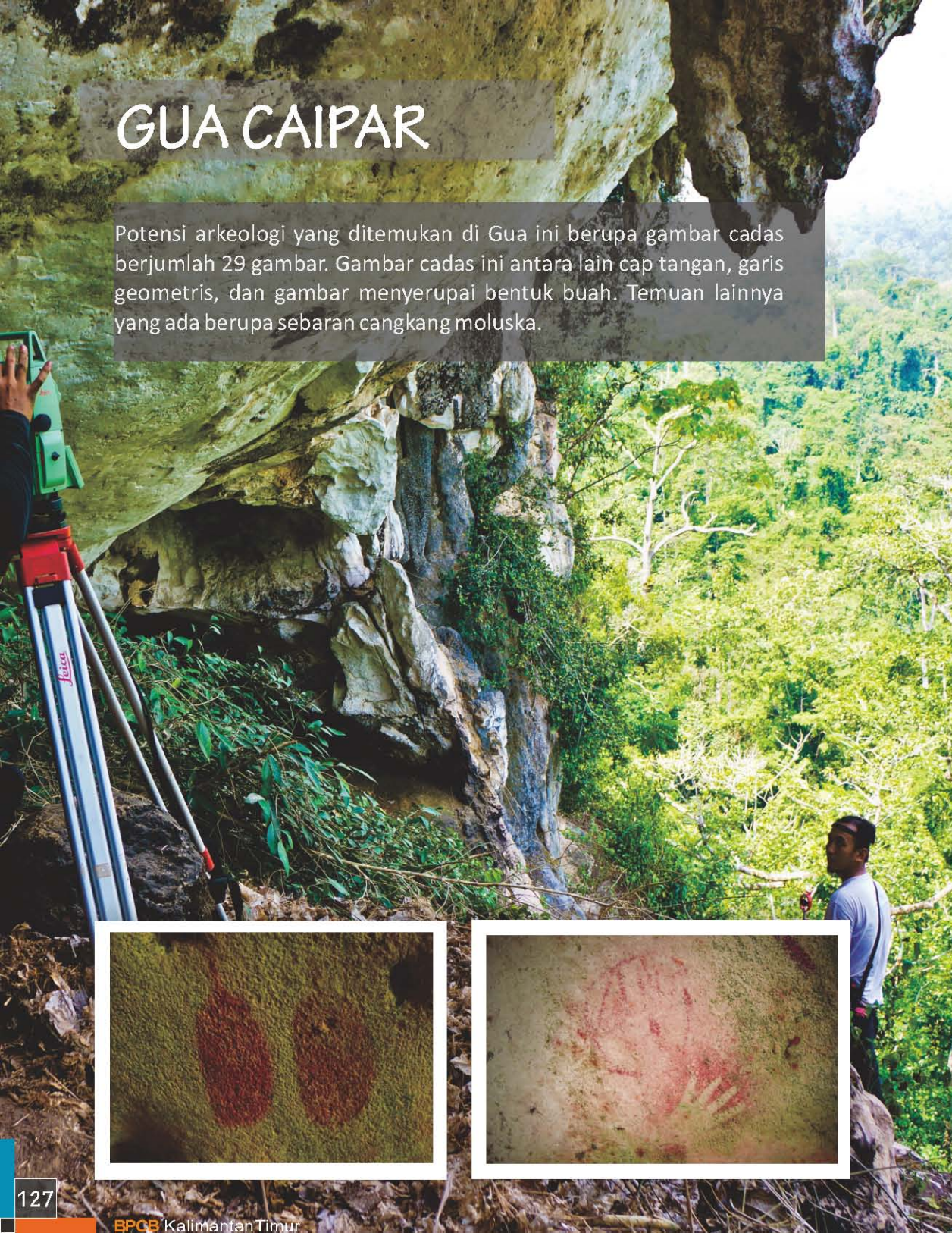
GUA CAIPAR

Gua Caipar termasuk dalam satu kawasan dengan Gua Bloyot. Gua ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 2 jam dari Gua Bloyot, kemudian dilanjutkan dengan mendaki dan memutar tebing. Gambar yang ada di Gua Caipar berupa tera tangan berwarna merah dan gambar lain yang berbentuk elips. Gambar cap tangan cukup unik karena di beberapa bagian ditambah dengan garis yang menghubungkan antar cap tangan. Hal tersebut dapat menggambarkan adanya hubungan kekerabatan antara pemilik cap tangan pada masa lalu.



GUA CAIPAR

Potensi arkeologi yang ditemukan di Gua ini berupa gambar cadas berjumlah 29 gambar. Gambar cadas ini antara lain cap tangan, garis geometris, dan gambar menyerupai bentuk buah. Temuan lainnya yang ada berupa sebaran cangkang moluska.





GUA CAIPAR



10 CM

10 CM

GUA SENEN

Terdapat gambar cadas sebanyak delapan gambar tangan dan sebaran moluska di permukaan lantai ceruk.



10 CM

10 CM



10 CM

10 CM



10 CM

10 CM



SANGKULIRANG
MANGKALIHAT **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

Lansekap Kawasan Merabu



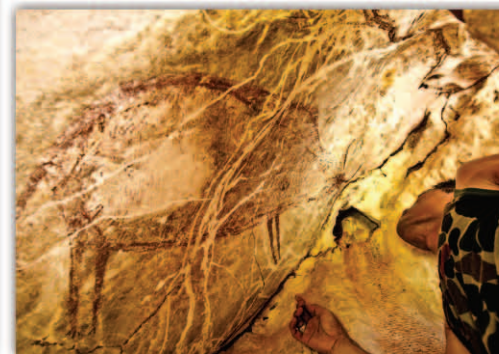
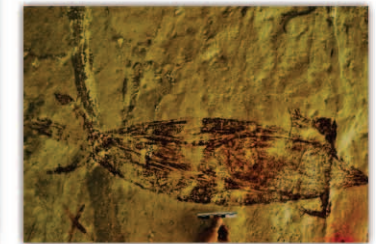
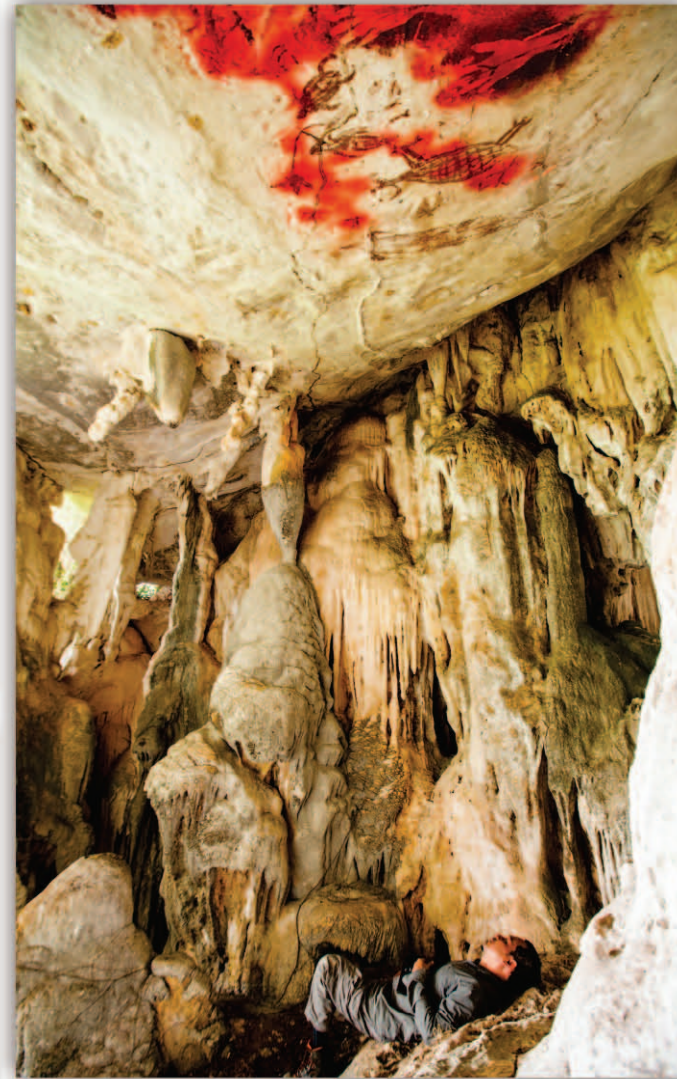
SANGKULIRANG
MANGKALIHAT **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

LANSEKAP BATU NYERE
Kawasan Karst Nyere

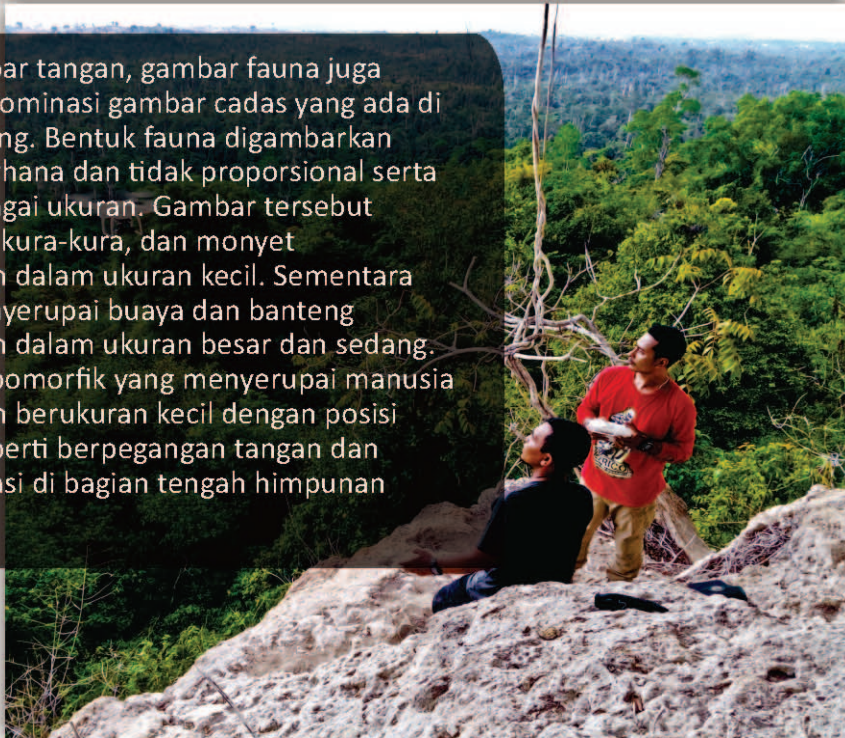
CERUK BANTENG



Potensi yang terdapat pada Ceruk Banteng adalah gambar yang diindikasikan berupa gambar tangan (*hand stencil*), gambar yang menyerupai fauna (buaya, kura-kura, banteng, monyet), gambar menyerupai flora, dan gambar antropomorfik.



Selain gambar tangan, gambar fauna juga cukup mendominasi gambar cadas yang ada di Ceruk Banteng. Bentuk fauna digambarkan secara sederhana dan tidak proporsional serta dalam berbagai ukuran. Gambar tersebut menyerupai kura-kura, dan monyet digambarkan dalam ukuran kecil. Sementara gambar menyerupai buaya dan banteng digambarkan dalam ukuran besar dan sedang. Motif antropomorfik yang menyerupai manusia digambarkan berukuran kecil dengan posisi berderet seperti berpegangan tangan dan terkonsentrasi di bagian tengah himpunan gambar





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

LIANG LOMBOK

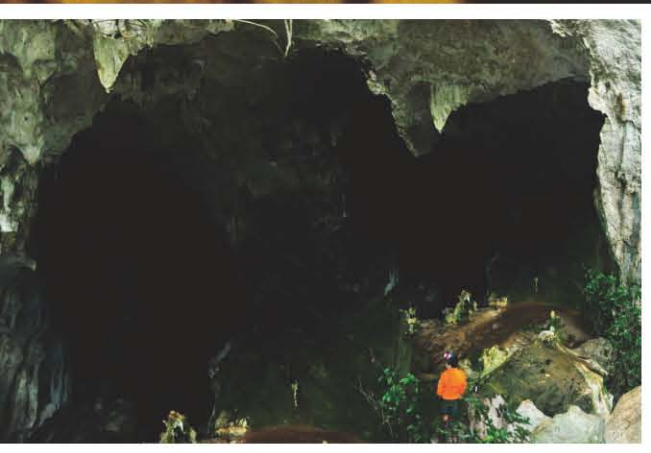
Kawasan Karst Tutunambo

GUA AKAR TABAS

Selain ditemukan makam kuno, disekitar areal makam juga ditemukan pecahan porselin cina berwarna biru. Kondisi makam telah diselimuti semak belukar sehingga nyaris tidak terlihat keberadaanya.



GUA AKAR TABAS



Menurut informasi dari masyarakat lokal, sekitar tahun 60-an disepanjang sungai semerep terdapat beberapa perkampungan lama sebelum akhirnya pindah mendekati pada akses jalan raya seperti di pengadan dan karangan.



Gua Akar Tabas memiliki potensi arkeologis yang cukup bervariasi dibandingkan dengan situs lain disekitarnya, yakni berupa gambar tangan, moluska, dan fragmen tembikar.



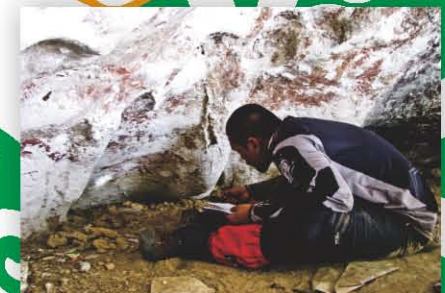
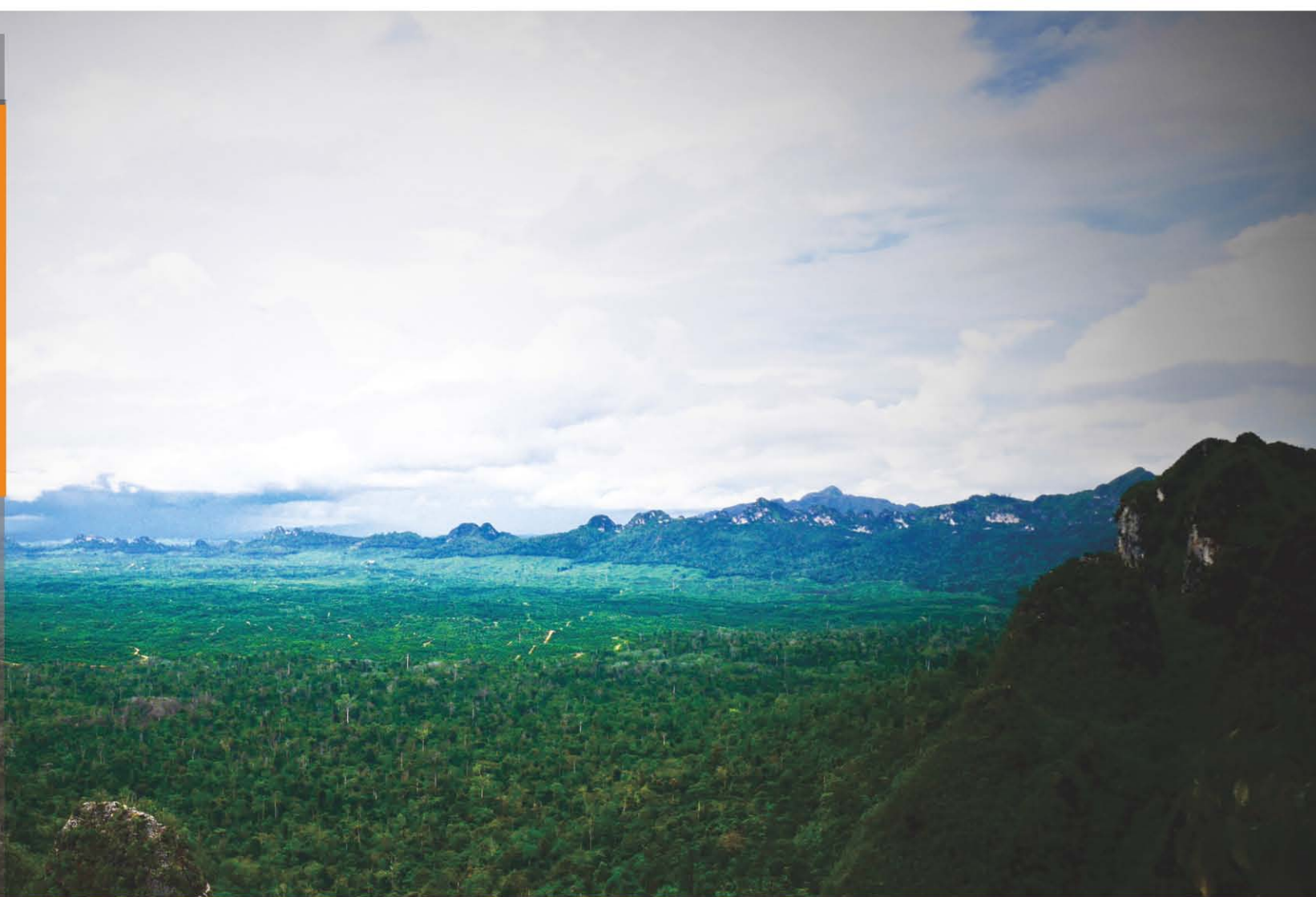
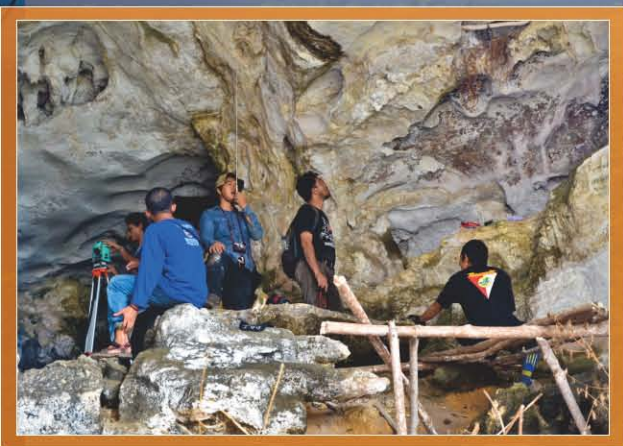
SANGKULIRANG
MANGKALIHAT **KARST** NATURAL &
CULTURAL HERITAGE
Preparing World Heritage Nominations

LANSEKAP BATU TUTUNAMBO
Kawasan Karst Tutunambo



GUA PAYAU

Gambar yang ditemukan berupa cap tangan berjumlah 33 berwarna merah, gambar menyerupai fauna berjumlah tiga, gambar menyerupai flora berjumlah tiga dan gambar geometris. Kondisi dari gambar tersebut sudah banyak mengalami kerusakan terutama keausan, pengelupasan permukaan karst dan tertutup jamur.



GUA BOMBEI

Gua Bombei memiliki proses *travertine* yang semi aktif, sehingga terjadi pembentukan *stalagmit*, *stalagtit*, *pilar*, dan *flowstone*. Gambar berupa cap tangan pada gua tersebut ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu berjumlah 87 gambar berwarna merah, gambar geometris dan gambar menyerupai fauna.



Temuan bahan baku artefak batu ditemukan di sisi barat laut dekat mulut Gua Bombe 2. Jenis batuan berupa batuan *chert* berbentuk *nodule* dan masih melekat pada batuan gamping. Nampak adanya tonjolan-tonjolan *nodule* yang memanjang mengikuti lereng tebing gamping yang mengarah ke arah timur laut dengan ketinggian yang hampir sama. Pada lokasi ini setidaknya ditemukan 14 titik *nodule chert*, 5 titik diantara memperlihatkan adanya bekas pukulan yang diduga sebagai usaha untuk memperoleh bahan baku artefak batu.

Beberapa diantaranya nampaknya pecah secara alami mengikuti bentuk pecahan dari batuan karst yang mengikatnya dan sebagian lagi masih tampak utuh. Selain temuan tersebut, temuan gambar prasejarah seperti gambar cap tangan berjumlah 24 buah berwarna merah dan satu yang berwarna hitam, gambar menyerupai fauna berwarna merah, manusia bertopeng, gambar menyerupai rusa berwarna merah dan beberapa gambar geometris berwarna merah dan hitam.





SANGKULIRANG
MANGKALIHAT

KARST

NATURAL &
CULTURAL HERITAGE

Preparing World Heritage Nominations

SUASANA KAMP MENSAH

Kawasan Karst Tutunambo



GUA KAMBING

Masyarakat lokal menyebut Lubang Kambing atau Muara Kambing. Sejarah penamaan Gua Kambing berawal dari penjaga atau pencari sarang walet yang bernama Pak Eli yang pernah menginap di Gua Kambing. Saat menginap itu Pak Eli diminta untuk mengorbankan seorang manusia oleh makhluk astral penunggu gua. Kendati demikian Pak Eli tidak mampu untuk memenuhinya, dan meminta untuk diganti mengorbankan seekor kambing. Dibawah kambing tersebut dan disembelih, kepala kambing tersebut selanjutnya dibenamkan di depan mulut gua. Sejak itulah gua tersebut dinamai Gua Kambing.



Tera-tangan ada di mulut Anak-Kambing, mirip dengan yang di gua Samanggi, Maros (jari runcing). Mulut utama gua Kambing (muara-besar). Ada gambar namun sangat rusak. Garis kuning di kiri menunjukkan perbandingan mulut gua dengan tinggi orang dewasa. Gambar tangan ada di mulut Anak-Kambing, mirip dengan yang di gua Samanggi, Maros (jari runcing).

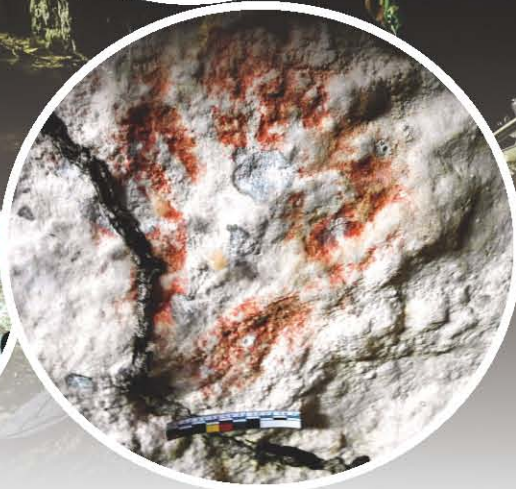
Temuan gambar prasejarah tergolong bervariasi, dari gambar menyerupai rusa berjumlah tiga gambar, satu gambar geometris dan dan beberapa gambar yang sulit untuk diidentifikasi.

Muara besar gua Kambing di sisi selatannya mempunyai gambar yang menyerupai babi, sayangnya sudah sangat rusak. Hal ini dimungkinkan karena terlalu lembabnya muara Kambing, sehingga gambar berlumut dan pada dinding karst sudah banyak mengelupas.



CERUK TURIS

Awalnya Ceruk Turis bernama Gua Anak Kambing, karena berada di belakang Gua Kambing dan ukurannya lebih kecil. Namun sejak kedatangan para speleolog dari Perancis pada tahun 2007 dan menginap di gua tersebut, nama Gua Anak Kambing berubah menjadi Ceruk Turis. Pada dinding bagian dalam banyak ditemukan vandalisme berupa coretan arang. Potensi arkeologis yang ditemukan berupa gambar cap tangan berwarna merah berjumlah 26 buah. Pada dinding Gua Turis bagian dalam banyak ditemukan vandalisme berupa coretan arang.

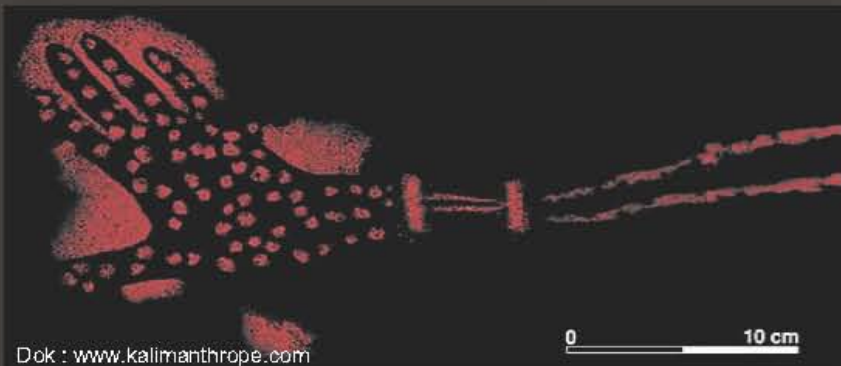


Gua Liang Sara' mempunyai 3 teras, masing-masing teras mempunyai mulut gua dan yang terbesar gua yang paling atas. Gua ini mempunyai mitos berhantu karena dulunya pernah menjadi tempat pembantaian orang-orang Dayak yang kalah perang, tengkoraknya tersisa 6 buah. Hampir semua porter tidak ada yang berani tidur di mulut goa utama Liang Sara' tingkat I (70 mdpl), hanya 4 porter berani tidur bersama tim peneliti di depan mulut yang menghadap ke barat.

Pada tingkat 2 (117 mdpl), terdapat ruangan yang tidak pernah dimasuki penduduk karena terkenal sebagai tempat pembantaian. Justru kebetulan pada ruangan ini berhasil ditemukan gambar cadas. Gambar itu berada di mulut gua yang menghadap barat-laut. Gambar cadas terletak pada dua ruang kecil satu ruang ($t=2,5$ m) di mulut gua barat-laut, dan satu ceruk kecil ($t=50$ cm) di atas ruang pertama. Ruang pertama mempunyai mulut gua yang bisa melihat lembah dengan baik, namun dari bawah sulit melihat mulut goa tersebut. Di dinding utaranya terlukis sebuah 'cerita' perburuan dengan gambar manusia dan busur. (Pindi,

GUA LIANG SARA

Dok: Pindi Setiawan



Dok : www.kalimanthrope.com



Dok : Pindi Setiawan

GUA GOJIN

Gua Gojin terbagi dalam dua, yaitu **Gua Gojin 1**, temuan berupa gambar cap tangan berwarna merah berjumlah tiga buah. Selain temuan gambar, ditemukan beberapa temuan artefak yaitu temuan alat batu (serpih), tulang hewan, taring babi, gigi hewan, fragmen gerabah dan moluska yang ditemukan pada pelataran luar mulut gua.

Rock art yang sudah mengalami pelapukan pada Gua Gojin 1 (satu)

Tim melakukan pemetaan pada lantai atas (Gua Gojin 2)

Temuan taring babi yang cukup besar

Rock art yang sudah mengalami pelapukan pada lantai atas (Gua Gojin 2)

Gua Gojin

Temuan gambar berupa gambar cap tangan dengan kondisi yang telah rusak, dikarenakan rembesan air yang melewati bagian gambar, selain itu gambar juga mengalami pengkapuran. Variasi bentuk gambar menyerupai manusia menggunakan topeng juga ditemukan pada gua tersebut. Selain itu ditemukan pula gambar yang sulit untuk diidentifikasi.



Kondisi di dalam Gua

Gambar telah mengalami kerusakan dengan kondisi beberapa bagian terkelupas dan warnanya pudar.



DAYAK BASAP



GUA TEBEGANG

Sejarah penamaan Gua Tebegang berasal dari para pencari sarang walet yang penamaannya diambil dari dua batu tegak seperti patung yang menjadi penghubung Tebegang dan Sepuput. Cerita lainnya yaitu Gua Tebegang sejak dulu dikenal sebagai gua penghasil sarang walet hitam yang berkualitas bagus dan para pencari sarang walet sangat mudah memetik sarang burung walet cukup menggunakan tangan, Tebegang berarti mudah di pegang



Gambar telah mengalami kerusakan



GUA TEBEGANG

. Gambar prasejarah yang dapat diidentifikasi adalah gambar fauna berkaki empat bertanduk, gambar manusia bertopeng yang saling berpegangan dengan bentuk memanjang dari sisi kanan bawah hingga sisi kiri atas sebanyak 14 manusia sebanyak 14 buah, dan manusia bertopeng tunggal.



Gambar telah mengalami kerusakan



**SANGKULIRANG
MANGKALIHAT** **KARST** **NATURAL &
CULTURAL HERITAGE**
Preparing World Heritage Nominations

**TIM DELINEASI SANGKULIRANG MANGKALIHAT
TAHUN 2016**



DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Undang Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- _____, 2014. Laporan Kajian Potensi Kawasan Tewet. Samarinda : Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____, 2014. Laporan Kajian Potensi Kawasan Merabu. Samarinda : Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
- _____, 2015. Laporan Pendokumentasian Cagar Budaya Sangkulirang Mangkalihat. Samarinda : Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
- _____, 2015. *Laporan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahap I*. Samarinda : Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____, 2016. *Laporan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahap II*. Samarinda : Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- Ann Kipfer, 2000. *Encyclopedic Dictionary of Archaeology*. Springer;
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011, *Vademekum, Benda Cagar Budaya*. Jakarta : Direktorat Tinggalan Purbakala, Dirjen Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Renfrew and Bahn, 1991. *Archaeology: Theories Methods and Practice*. Thames & Hudson; First Edition edition (1991).
- Setiawan, Pindi dan Wawan Setiawan. 2011. *Sangkulirang the Most Exotic Natural and Cultural Heritage of East Kutai Timur Karstic Area*, Sangata : Office of Youth, Sport and Tourism of Kutai Timur Regency.

Sumber Foto
BPCB Kalimantan Timur
Pindi Setiawan
www.Kalimanthrope.com